



Memotret Literasi Sejarah dari Era 21

Picturing Historical Literacy From the 21st Era

M. Ari Kuwoto¹✉, Erwin Saputra²

^{1✉} Universitas Sebelas Maret, ² Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: arikuwoto@student.uns.ac.id ✉, erwinsaputraa16@gmail.com

Diterima: 23 April 2025 | Direvisi: 30 Desember 2025 | Diterbitkan: 31 Desember 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Literacy,
History,
Era 21,
Culture,
Implications.

ABSTRACT

A simple interpretation of the term literacy reveals that the existence of a culture of literacy (reading and writing) has long existed in this nation. This means that Indonesia has strong roots related to a culture of literacy. The current reality actually shows the low literacy of Indonesia, as evidenced by several tests or surveys. Various efforts have been made to overcome this problem, including GLS and USAID PRIORITAS. This study uses a qualitative descriptive approach to describe the subject of the situation and data obtained during observations and questions to provide useful and easily understood information by readers, including interviews, documentation, observations and other literature. These efforts show positive results with increasing scores and rankings of Indonesian literacy. Many parties are responsible for this literacy phenomenon, but the main pillars as role models and inspirators are scholars. They must be fully committed to overhauling the increasingly fading culture, by globalizing books in people's lives. The results of this study show that how historical literacy in the 21st century is implemented well and runs well, but there are many problems and shortcomings in understanding literacy, especially literacy culture. With this understanding of historical literacy, we can understand the deep aspects to achieve historical literacy, both at a more complex and dynamic level of historical understanding.

Kata Kunci:

Literasi,
Sejarah,
Era 21,
Budaya,
Implikasi.

Pemaknaan sederhana istilah literasi mengungkap keberadaan budaya literasi (membaca menulis) telah lama ada di bangsa ini. Hal tersebut berarti Indonesia memiliki akar kuat berkaitan dengan budaya literasi. Realita saat ini justru menunjukkan rendahnya literasi Indonesia, dibuktikan melalui beberapa pengujian atau survei. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, di antaranya adanya GLS dan USAID PRIORITAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan untuk memberikan informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca, dengan meliputi wawancara, dokumentasi, observasi dan literatur lainnya. Upaya tersebut menunjukkan hasil positif dengan meningkatnya skor dan peringkat literasi Indonesia. Banyak pihak bertanggung jawab terkait fenomena literasi ini, tetapi pilar utama sebagai panutan dan inspirator adalah para cendekiawan. Mereka harus berkomitmen penuh untuk melakukan perombakan kultur yang semakin memudar, dengan menduniakan buku di kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana literasi sejarah di era abad 21 dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan baik, tetapi ada banyak masalah dan kekurangan dalam pemahaman literasi terutam budaya literasi. Dengan pemahaman literasi sejarah ini agar dapat memahami aspek yang mendalam

untuk memperoleh ketercapaian dalam literasi sejarah baik dengan tingkat pemahaman sejarah yang lebih kompleks dan dinamis.

PENDAHULUAN

Tingginya budaya membaca dan menulis menjadi salah satu indikator bangsa yang cerdas. Besarnya suatu bangsa tidak hanya diperoleh dari satu faktor atau satu bidang saja. Pencapaian kesuksesan suatu bangsa adalah hasil sinergisitas berbagai bidang. Konsep sinergisitas tersebut diperoleh di antaranya melalui kegiatan membaca dan menulis (Meiliana, 2020). Generasi penerus bangsa pun akan terus melakukan upaya pengembangan dengan dasar-dasar yang telah ditorehkan pendahulunya. Upaya tersebut dapat terwujud melalui membaca dan menulis dari zaman ke zaman. Mengingat kembali bahwa kepandaian dan keberanian para pendiri bangsa didapat salah satunya dari antusiasme membaca (Ainia, 2020).

Membaca mampu menjadikan seseorang bersinergi dengan lingkungannya, dan itulah yang dilakukan para pendiri bangsa ini. Soekarno dan Hatta adalah contoh yang memiliki kecerdasan dan keberanian oleh sebab kegemarannya membaca. Bangsa bermartabat adalah bangsa yang bangga akan budayanya. Kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan melalui upaya-upaya menjaga dan melestarikannya (Anggito, 2018). Kelestarian budaya bangsa dapat terwujud melalui berbagai cara, salah satunya melalui komunikasi. Komunikasi yang terjalin tentu menggunakan bahasa sebagai media. Merujuk ungkapan Prof. Suminto A Sayuti, melalui bahasa budaya dirumahkan atau bahasa adalah rumah bagi budaya, dipahami bahwa bahasa memiliki peran penting

dalam menjaga dan melestarikan budaya (Pangestu & Rochmat, 2021).

Di sisi lain, bahasa sendiri merupakan budaya yang mampu menguraikan cerita dari zaman ke zaman. Segala aktivitas berbahasa dalam berbudaya tidak lepas dari proses komunikasi yang di antaranya ditunjukkan melalui membaca dan menulis. Menyoal budaya membaca dan menulis berarti menyinggung istilah literasi. Musthafa (2014: 7) menjelaskan literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis (Siregar et al., 2020). Melalui literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru atau mengasimilasikannya dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam fungsinya, literasi mampu memengaruhi pemikiran seseorang, menumbuhkan budaya kritis hingga melahirkan masyarakat yang cerdas dan memiliki daya saing. Berbagai penelitian pun dilakukan untuk mengetahui dan mencari upaya guna meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Harapannya adalah dengan tingginya budaya literasi maka Indonesia akan semakin berkembang dan maju, minimal mampu setara dengan negara-negara bandingan. Namun, bagaimana sebenarnya konsep dan realita literasi di Indonesia, hal tersebut rupaya menjadi topik yang cukup menarik di kalangan praktisi pendidikan khususnya ilmu bahasa akhir-akhir ini.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2020), "metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan

digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan." Menurut (Sugiyono, 2020), metode deskripsi kualitatif adalah "metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas." Metode deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana literasi sejarah di era abad 21 dalam pencapaian dalam dengan budaya literasi sejarah untuk dipahaminya. Juga menentukan apakah bebas ini efektif. Selain itu, adakah tantangan atau hambatan yang dihadapi siswa saat menerapkan dalam pemahaman literasi sejarah di sekolah menengah atas yang berkaitan dengan keterampilan berpikir (Anggito, 2018). Untuk menerapkan desain ini, data dikumpulkan, diproses, dan dipresentasikan dengan cara yang bermanfaat dan mudah dipahami oleh pembaca. Tempat, pelaku, dan kegiatan adalah subjek penelitian kualitatif dengan teknik observasi. Penelitian di kota Bandung adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menargetkan berbagai lembaga terutam di lembaga pendidikan. Untuk melakukan penelitian ini, observasi, dokumentasi, dan wawancara dilakukan secara online dan offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Akar Literasi Bangsa Kita

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga diperoleh sebuah pengertian (Mustaghfiroh, 2020). Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk sebuah pengertian (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Jika pengertian literasi, membaca dan menulis dipahami sesederhana demikian, maka sebenarnya bangsa ini telah memiliki sejarah panjang mengenai aktivitas tersebut - membaca dan menulis (Sutrisno, 2022). Bangsa ini meyakini bahwa naskah atau buku-buku yang berisi tulisan merupakan tempat terbaik menyimpan pengetahuan (Hamdi et al., 2022). Naskah atau buku berfungsi sebagai perantara pengetahuan, pembentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai yang tersirat di dalamnya, serta sarana hiburan (Sutrisno, 2022).

Keberadaan naskah atau buku-buku tidak terlepas dari aktivitas membaca dan menulis serta pelakunya. Merujuk pada sejarah bangsa, peran pujangga di lingkungan kerajaan atau kraton pada masa lalu menjadi bukti bahwa budaya membaca menulis telah ada sejak dulu. Hal tersebut menjadi cikal bakal budaya literasi itu sendiri. Pengembangannya pun didasarkan pada corak masyarakat setempat sesuai dengan budayanya, mengingat bangsa ini memiliki bermacam suku. Budaya menulisnya pun memiliki khas dengan penggunaan huruf/aksara (lambang bahasa) yang bermacam-macam, di antaranya aksara latin dan aksara lokal nusantara, seperti aksara Jawa, aksara Bali, dan

aksara Arab (pegon). Sebagai contoh, penggunaan aksara latin dan aksara palawa di berbagai buku atau prasasti. Alfan dan Nuraeni (2013) mengungkapkan bahwa budaya menulis ini pun tidak sekadar mengungkapkan pikiran secara gramatikal melainkan terdapat makna-makna mendalam, seperti aksara palawa yang mengandung filosofi. Artinya di dalam setiap aksara memiliki arti dan makna masing-masing.

Cikal bakal budaya membaca pun telah ada di bangsa ini sejak bertahun-tahun lalu. Masyarakat bangsa ini mengenal tradisi membaca berbagai serat, layang, dan kitab. Tradisi tersebut tidak berhenti pada keterampilan membaca, melainkan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Berbagai ritual keagamaan atau upacara adat selalu menyertakan tradisi membaca berbagai serat atau kitab. Sebagai contoh, Alfan dan Nuraeni (2013) menjelaskan pada masyarakat Sunda terdapat tradisi ruwatan yang di dalamnya meliputi syarat menjabarkan aksara hingga pembacaan mantra-mantra. Masyarakat mengenal pula tradisi tujuh bulanan dengan membaca serat-serat tertentu untuk bayi yang dikandung dan berbagai tradisi lain. Selain itu terdapat pula tradisi mamaca yang dalam bahasa Madura berarti membaca. Tradisi tersebut berupa serangkaian acara membacakan kitab dengan aksara Arab (pegon) berbahasa jawa.

Pada cerita-cerita hikayat diketahui berbagai kisah dengan bahasa melayu dan tulisan beraksara Arab (pegon). Keberanekaragaman tersebut dikarenakan bangsa ini memiliki berbagai suku, serta memeroleh pengaruh berbagai budaya luar, seperti budaya arab (islam) dan melayu. Literasi sebagai budaya membaca menulis terbukti telah tertanam sejak

lama di kehidupan bangsa ini. Pemaparan di atas menjadi bukti bahwa pendahulu bangsa ini memiliki eksistensi yang menjadi akar budaya literasi. Pernyataan pendapat mengenai pemaknaan sederhana tentang akar literasi bangsa berupa aktivitas membaca dan menulis, sebenarnya kurang adil untuk kekayaan budaya yang ada di bangsa ini. Secara mendalam, literasi tidak sekadar serangkaian kegiatan mengeja atau menggoreskan lambang bahasa, melainkan ada unsur kebermaknaan di setiap aktivitasnya. Jika mengacu pada uraian tersebut, maka sebenarnya literasi di bangsa ini tidak sekadar membaca dan menulis apa yang tampak. Misalnya, masyarakat percaya akan berbagai fenomena alam yang mampu dibaca dan dituliskan oleh ahlinya. Pembacaan dan penulisan tersebut tidak bisa secara sederhana dinyatakan sebagai mitos, karena masyarakat hingga saat ini percaya dan melakukan berbagai tradisi-tradisi yang ada.

Fenomena Literasi Indonesia

Akar budaya literasi yang ada tidak serta-merta menjadikan bangsa ini memiliki eksistensi literasi yang membanggakan. Beberapa penelitian mengungkap bahwa budaya literasi bangsa ini masih rendah. Berbagai asumsi berkaitan dengan alasan rendahnya literasi muncul, salah satunya pengaruh media audio-visual. Pengaruh tersebut tentu perlu diatasi melalui cara-cara yang tepat. Budaya membaca dan menulis tentu tidak diharapkan punah dan buku-buku berangsur-angsur hilang. Eksistensi audio-visual menjadi salah satu permasalahan berkaitan dengan berkurangnya kegiatan membaca menulis berbagai pengalaman hidup atau pun pemikiran dalam bentuk teks. Teks yang

dimaksudkan tentu berisi lambang-lambang bahasa yang berarti. Asumsi berkomunikasi yang dipandang lebih efektif melalui media audio-visual, seharusnya tidak menjadi kendala terhadap perkembangan budaya literasi. Bagaimana jika asumsi keefektifan berkomunikasi justru menunjukkan kemunduran kecerdasan dan daya saing bangsa.

Sebenarnya fenomena ini tidak dapat secara universal ditujukan pada semua bangsa, karena diketahui budaya literasi di beberapa bangsa tergolong tinggi dan terus berkembang. Persoalan ini bukan sekadar fenomena perkembangan zaman, melainkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat di bidang literasi, serta penghargaan terhadap buku-buku yang berisi pengetahuan. Kenyataan lain muncul ketika daya berpikir masyarakat semakin menurun. Seseorang mulai malas memahami lambang-lambang bahasa yang penuh pengertian dan pemahaman, yang terkadang menyajikan alur-alur kompleks. Budaya audio-visual justru sebagian besar menawarkan kemudahan memahami sesuatu dengan penggambaran-penggambaran yang lebih nyata. Pernyataan tersebut bukan bermaksud melawan laju globalisasi, melainkan upaya untuk lebih bijak menghadapi perkembangan zaman itu sendiri. Berkaitan dengan fenomena budaya literasi, beberapa lembaga survei telah melakukan pengujian. Lembaga atau asosiasi tersebut seperti IEA atau beberapa universitas internasional. Melalui hasil yang ada, Indonesia pun berupaya untuk terus meningkatkan prestasi literasinya, misalnya dengan adanya GLS dan USAID PRIORITAS.

PIRLS

Association Internasional untuk evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement) menguji pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas 4 SD) melalui Progress in Internatioanl Reading Literacy Study (PIRLS). Pengujian dalam skala international ini dilakukan setiap lima tahun sekali, dimulai pada tahun 2001. Pengujian dilakukan untuk mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksi hasil membaca dalam bentuk tulisan. PIRLS pun melakukan kerjasama dengan Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS) untuk pengujian kemampuan matematika dan sains. Kerjasama dilakukan sejak tahun 2011. Pada PIRLS tahun 2011 International Results In Reading Indonesia mendapat skor 428 dengan skor rata-rata 500 (skor rata- rata OECD 493). Skor tersebut menjadikan Indonesia berada pada urutan ke- 45 dari 48 negara peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca Indonesia berada pada skala rendah (Pangesti Wiedarti, GLS Kemendikbud).

PISA

Siswa usia 15 tahun atau siswa pada tingkat sekolah menengah, pemahaman membacanya (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-Organization for Economic Coopration and Development) dalam Programme for International Student Assesment (PISA). Pengujian literasi pada keterampilan membaca oleh PISA 2012 mengungkap pemerolehan skor Indonesia, yaitu 396 (skor

rata-rata OECD 496, 2013). Skor tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke-64. Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 (Pangesti Wiedarti, GLS Kemendikbud). Pada tahun 2015 diadakan kembali pengujian PISA. Kemendikbud melaporkan kenaikan yang cukup baik terkait literasi di Indonesia. Pada tahun 2015 dari 72 Negara peserta PISA Indonesia berada pada peringkat 58 dengan skor 397. Hal tersebut menimbulkan optimisme baru bagi masyarakat Indonesia untuk terus berupaya mengembangkan kompetensi.

World's Most Literate Nation

Menurut data World's Most Literate Nation oleh Central Connecticut State University, Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Indonesia berada di bawah Malaysia yang menduduki peringkat ke-53. Peringkat pertama oleh Firlandia dan peringkat terakhir atau ke-61 oleh Bostwana salah satu negara di kawasan Afrika. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini ada lima, di antarnya kepemilikan komputer tiap rumah, jumlah perpustakaan, sistem sekolah dan lama belajar di sekolah, sirkulasi koran dan edisi online koran, serta nilai assessment dalam membaca (Mitra Tarigan dalam Tempo, 2016)

Gerakan Literasi Sekolah

Berdasar penelitian yang telah dilakukan khususnya keterampilan membaca menunjukkan bahwa kompetensi siswa di Indonesia tergolong rendah. Berbagai dugaan muncul terkait penyebab rendahnya kompetensi siswa, di antaranya rendahnya minat baca siswa hingga belum tercapainya tujuan keberadaan lembaga

pendidikan. Hal tersebutlah yang mendasari pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS menjadi trobosan penting untuk mengembangkan kompetensi siswa, yang salah satu kegiatannya adalah lima belas menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLS tidak hanya melibatkan guru dan siswa namun semua masyarakat, mulai dari tingkat pusat hingga satuan pendidikan, serta peran orang tua siswa. Materi bacaannya pun tidak hanya pada lingkup lokal, melainkan lingkup global.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan penyelenggaraan GLS melakukan kerja sama bersama USAID dalam meningkatkan literasi khususnya keterampilan membaca di Indonesia. Program USAID PRIORITAS pada masa program dimulai pada 1 Mei 2012 – 30 April 2017, dan serangkaian programnya akan dilanjutkan oleh Kemendikbud sebagai bagian dari GLS. Prioriting Reform Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administration and Student (PRIORITAS) dimaksudkan mengutamakan pembaharuan, inovasi dan kesempatan bagi guru, tenaga pendidikan dan siswa. USAID PRIORITAS ini dilaksanakan di berbagai daerah di Indoensia. USAID PRIORITAS yang berfokus pada kompetensi membaca meliputi penilaian kemampuan membaca kelas awal (Early Grades Reading Assesment (EGRA)) dan pengadaan buku bacaan berjenjang. Melalui kegiatan ini telah diperoleh perubahan positif di berbagai aspek pendidikan, seperti sikap dan kegiatan

siswa, minat dan kemampuan membaca, peran guru, hingga lingkungan sekolah.

Harapan Literasi Indonesia

Istilah literasi pada hakikatnya tidak cukup diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja, lebih dari itu literasi mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami segala sesuatu diberbagai bidang. Membaca dan menulis adalah bagian dari aktivitas literasi itu sendiri. The Literacy and Numeracy Secretariat (2009) menyatakan bahwa literasi pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan. Mengingat kembali budaya membaca menulis yang menyatu dengan kehidupan masyarakat bangsa ini, seharusnya menjadi motivasi untuk terus memupuk dan mengembangkan budaya tersebut. Meski perkembangan zaman dan segala dampaknya mustahil untuk dilewatkan begitu saja. Apapun permasalahan yang ada, seharusnya tidak menjadikan bangsa ini gagal bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Akar budaya bangsa ini harus menjadi motivasi untuk mampu bersaing secara global sesuai perkembangan zaman.

Mewujudkan pencapaian terbaik dalam hal meliterasikan masyarakat memang tidak sekadar keterampilan mengeja atau menggoreskan lambang-lambang bahasa. Perwujudan budaya literasi harus diaplikasikan sesuai prespektif akademis. Hal ini mengarah pada berbagai upaya misalnya dengan menukseskan GLS dan USAID PRIORITAS serta strategi lainnya. Selain upaya tersebut, perlulah kesadaran semua pihak untuk kembali meninggikan citra buku dalam

wujud yang sebenarnya. Realita saat ini adalah yang diutamakan bukan naskah otentik atau buku-buku melainkan media-media praktis. Misalnya pada ranah hiburan, orang tua akan lebih mudah menyajikan media-media audio-visual ketimbang buku-buku. Pernyataan tersebut bukan berarti tidak mendorong laju teknologi, melainkan pendapat untuk mengandilkan berbagai media. Dalam hal ini, mengutip pernyataan Prof. Suminto A Sayuti ‘sikap kulturallah yang perlu dibangkitkan’. Kultur yang dimaksudkan adalah kesadaran akan pemahaman menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan dan kebermanfaatan.

Segala hal yang menjadi pembahasan budaya literasi di masyarakat memang menjadi tanggung jawab semua pihak. Namun, para cendekiawanlah yang seharusnya menjadi prionir untuk melakukan pemberahan diri. Budaya literasi menunjukkan identitas kecendekiawan sebuah bangsa, untuk itu para cendekiawan pula memiliki peran memberi inspirasi atau teladan bagi masyarakat. Guru dan mahasiswa misalnya, harus mampu berkomitmen terhadap segala aktivitas literasi yang tidak sekadar membaca dan menulis, melainkan mampu berpikir kritis dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam setiap pelajaran (hasil baca, riset dan sebagainya). Pemberahan tidak hanya dilakukan pada pelaku literasi, perlu adanya wadah yang mampu dijangkau oleh semua pihak dalam menyajikan eksistensi setiap individu atau kelompok. Melalui akar budaya yang telah ada dan komitmen semua pihak untuk meneruskan dan mengembangkan budaya literasi, diharapkan bangsa ini mampu bersaing dengan bangsa lain,

menjadi bangsa bermartabat dan utamanya mewujudkan cita-cita bangsa.

KESIMPULAN

Pemaknaan istilah literasi secara sederhana mengungkap bahwa bangsa ini telah memiliki sejarah panjang berkaitan dengan budaya literasi (membaca menulis). Hal tersebut seharusnya mampu menjadi motivasi bagi keberlangsungan literasi di Indonesia. Namun, pada kenyataannya melalui beberapa penelitian atau survei, Literasi di Indonesia menduduki peringkat rendah dan memrihatinkan. Berbagai upaya dilakukan oleh instansi pemerintahan maupun swasta, misalnya dengan diselenggarakannya Gerakan Literasi Sekolah (FLS) dan USAID PRIORITAS. Hasil terakhir pengujian PISA pada tahun 2015 telah menunjukkan kenaikan peringkat khususnya di bidang membaca, meski hasil tersebut masih di bawah rata-rata skor OECD. Hal tersebut sebenarnya membuktikan keberhasilan upaya berbagai pihak dan menumbuhkan keyakinan bahwa Indonesia akan terus berkembang khususnya dalam budaya literasi. Perihal budaya literasi memang bukan hanya tanggung jawab satu atau dua pihak, melainkan seluruh masyarakat. Namun, para cendekiawanlah yang harus mampu menjadi prionir dalam kemajuan bangsa terutama pada budaya literasi, serta dimunculkannya ruang-ruang terjangkau untuk mengaktualisasikan eksistensi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>
- Anggito, A. (2018). Metode Penelitian Kualitatif (ella defri). CV Jejak.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Meiliana, D. (2020). Tidak Ada Penghapusan Pelajaran Sejarah menurut Kurikulum Nasional. *Kompas.Com*.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat PembelajaranNingrum, A. S. (2022) ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)’, in *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR*, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. (2022). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*. 22(1), 1–15.
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214–235. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p214>
- Sardiman AM, dan A. D. L. (2017). Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas 11. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia : Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.

Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume, 11(1), 1–12.

Seixas, P., & Morton, T. (2012). The Big Six. In *Learning for Living* (Vol. 10, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/00239707108557675>

Setiawan, R., & Aman, A. (2022). The Evaluation of the History Education Curriculum in Higher Education. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 263–275. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.3453>

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>

Soeharso, R., Sodiq, I., & Wardayanti, R. (2022). Little Historian Model for Local History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306–314. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.2996>

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>